

PENGARUH *DEBT TO EQUITY*, *RETURN ON ASSETS*, DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Dina Wijayanti
dwdinaw@gmail.com
Dini Widyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the factors which affect company's tax avoidance. While, there were several factors related to the tax avoidance, namely debt to equity (DE), return on assets (ROA), and capital intensity. Therefore, this research aimed to examine empirically whether DE, ROA, and capital intensity affected the tax avoidance. Mainwhile, capital intensity was measured by fix assets intensity and tax avoidance was measured by effective tax rate. The research was quantitative. Moreover, the population was 22 consumer goods companies, which were listed on Indonesia Stock Exchange 2016-2018. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling method in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 66 samples. In addition, the data analysis technique used multiple regression with SPSS 23. The research results concluded debt to equity had a positive effect on tax avoidance. In contrast, return on assets did no effect tax avoidance. On the other hand, capital intensity had negative effect on tax avoidance. In short, there was still limitation in this research, i.e. only 24.4% the effect of independent variables on the dependent variable. Thus, it required to add other independent variable such as size.

Keywords: DE, ROA, capital intensity, tax avoidance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang digunakan antara lain *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* diukur dengan menggunakan intensitas aset tetap, sedangkan *tax avoidance* diukur dengan menggunakan *effective tax rate*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 66 sampel dari 22 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 sampai dengan 2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen hanya mampu menjelaskan sebesar 24,4% sehingga perlu penambahan variabel independen lainnya seperti *size*.

Kata kunci: DE, ROA, capital intensity, tax avoidance

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kekayaan alam yang berlimpah dan terletak pada kondisi geografis yang strategis, tidak mengherankan banyak perusahaan dalam maupun luar negeri yang berada di Indonesia. Pajak sebagai salah satu faktor dalam menentukan struktur modal perusahaan menurut Undang-Undang No. 16 tahun 2009 tentang "Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan" adalah merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan

tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat. Perusahaan dan pemerintah merupakan dua pihak yang memiliki kepentingan yang bertolak belakang namun saling berkaitan satu sama lain dalam hal perpajakan. Bagi negara, pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih. Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan berkesinambungan tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin.

Meminimalisasi beban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan sampai dengan yang melanggar peraturan perpajakan. Upaya meminimalisasi beban pajak yang tidak melanggar undang-undang disebut dengan *tax avoidance*. *Tax Avoidance* sama sekali tidak bertujuan untuk melakukan kewajiban perpajakan dengan tidak benar, tetapi berusaha untuk memanfaatkan peluang berkaitan peraturan perpajakan yang menguntungkan perusahaan dan tidak merugikan pemerintahan dengan cara legal dikarenakan adanya ketidaksempurnaan dalam undang-undang perpajakan. Untuk mengetahui adanya tindakan *tax avoidance*, pengaruh seperti *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* bisa digunakan sebagai faktor penentu. Perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dari modal dinyatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *debt to equity* yang tinggi. Semakin tinggi tingkat hutang maka semakin tinggi pula beban bunga yang harus dipikul oleh perusahaan. Akibat dari adanya beban bunga adalah dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Dengan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan maka akan mengurangi beban pajak perusahaan.

Return on Assets menunjukkan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimilikinya. *Return On Assets* merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai *return on assets*, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah. Rendahnya beban pajak dikarenakan perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan pengurangan pajak. *Capital Intensity* adalah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan rasio aktiva tetap dibagi dengan penjualan. Intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi pajak suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat intensitas aset tetap maka semakin tinggi pula beban depresiasi. Beban depresiasi yang melekat pada kepemilikan aset tetap akan mempengaruhi pembayaran pajak. Hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak. Perusahaan yang memiliki investasi yang besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak suatu perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai faktor-faktor terkait *tax avoidance*. Dalam penelitian Putri dan Putra (2017) yang meneliti tentang pengaruh *leverage* dan *profitability* terhadap *tax avoidance* menyatakan bahwa *leverage* dan *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan. Berbeda dengan penelitian Ernandi dan Afandi (2016) yang juga meneliti tentang pengaruh *leverage* dan *return on assets* terhadap *tax avoidance* yang menghasilkan *leverage* dan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian lainnya Dharma dan Noviyari (2017) yang meneliti tentang pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan. Perbedaan penelitian dengan Darsono (2015) yang juga meneliti tentang pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: 1) Apakah *Debt to Equity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*? 2) Apakah *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*? 3) Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*? Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (*prinsipal*) dan pihak yang menerima wewenang (*agen*). Praktek *tax avoidance* dalam perspektif *agency theory* dipengaruhi oleh adanya kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (*fiskus*) dengan pembayar pajak (*manajemen perusahaan*) yang timbul ketika *fiskus* berharap adanya pemasukan sebesar-besarnya dari pajak, sementara dari pihak manajemen perusahaan berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah. Menurut Prakosa (2014) dua sudut pandang berbeda inilah yang menyebabkan konflik antara *fiskus* sebagai pemungut pajak dengan pihak manajemen perusahaan sebagai pembayar pajak. Konflik ini mengenai masalah laba perusahaan dan beban pajak yang dibayarkan.

Pajak

Menurut Undang-Undang No. 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) pasal 1 ayat (1) "Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat." Mengingat betapa pentingnya peran masyarakat untuk membayar pajak dalam peran sertanya menanggung pembiayaan negara, maka dituntut kesadaran warga negara untuk memenuhi kewajiban kenegaraan. Namun kesadaran sebagai warga negara pada sebagian besar masyarakat tidak memenuhi kewajiban membayar pajak. Dalam hal demikian timbul hambatan terhadap pemungutan pajak. Hambatan terhadap pemungutan pajak menurut Waluyo (2011:12) yaitu: 1) Perlawanan Pasif yaitu berupa hambatan yang mempersulit pemungutan pajak dan mempunyai hubungan erat dengan struktur ekonomi. 2) Perlawanan Aktif secara nyata terlihat pada semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada pemerintah (*fiskus*) dengan tujuan untuk menghindari pajak.

Tax Avoidance

Tax Avoidance sama sekali tidak bertujuan untuk melakukan kewajiban perpajakan dengan tidak benar, tetapi berusaha untuk memanfaatkan peluang berkaitan peraturan perpajakan yang menguntungkan perusahaan dan tidak merugikan pemerintahan dengan cara legal dikarenakan adanya ketidaksempurnaan dalam undang-undang perpajakan. *Tax Avoidance* menurut Mardiasmo (2016:11) adalah usaha, meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang. Wajib pajak melakukan *tax avoidance* dengan mentaati aturan yang berlaku yang sifatnya legal dan diperbolehkan oleh peraturan perundang-undangan perpajakan.

Debt to Equity

Debt to Equity merupakan salah satu rasio yang mewakili rasio solvabilitas/*leverage* yang digunakan untuk mengukur tingkat *financial leverage* (pengungkit hutang keuangan) terhadap total *shareholder equity* (modal pemegang saham). Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Wahyono (2002:12)

menyatakan bahwa struktur permodalan merupakan pendanaan yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham. Rasio ini berhubungan dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Fajrina, 2010).

Return on Assets

Return on Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal yang lainnya. Rasio profitabilitas adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) menyatakan bahwa indikator kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). *Return on Assets* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Return on Assets* dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Semakin tinggi *Return on Assets* maka semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Capital Intensity

Capital Intensity atau Intensitas Modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap dan persediaan. *Capital Intensity* juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini *capital intensity* diprosikan menggunakan intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap bersih yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan untuk menghitung intensitas modal. Menurut Noor dan Fadzillah (2010:190) mendefinisikan *capital intensity* sebagai rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti terhadap total aset. Menurut Darmadi (2013) perusahaan akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak. Karena beban penyusutan berpengaruh sebagai pengurang pajak. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meminimumkan pajak yang dibayar. Biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak akan semakin kecil (Hanum dan Zulaikha, 2013).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Debt to Equity* terhadap *Tax Avoidance*

Debt to Equity merupakan salah satu rasio yang mewakili rasio solvabilitas/*leverage* yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal. Semakin tinggi nilai *debt to equity*, maka semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula beban bunga yang timbul atas utang tersebut. Beban bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh pada berkurangnya beban pajak perusahaan. Penelitian Putri dan Putra (2017) menyatakan bahwa semakin besar

utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang yang semakin besar. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Debt to Equity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Return on Assets adalah rasio profitabilitas yang merupakan rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahakan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset, dan juga modal saham yang spesifik. *Return on Assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2012:98). Semakin tinggi nilai *return on assets*, maka semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan profitabilitasnya. Perusahaan yang memiliki *return on assets* tinggi akan melakukan upaya yang bertujuan untuk menghasilkan pajak optimal dengan meminimalkan beban pajaknya, sehingga perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*. Penelitian Putri dan Putra (2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka insentif pajaknya semakin rendah atau mengindikasikan semakin tinggi aktivitas *tax avoidance*. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity merupakan aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap. Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi akan memiliki beban pajak yang lebih rendah. Penelitian Dharma dan Noviari (2017) menyatakan bahwa semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan akan meningkatkan praktek *tax avoidance*. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Dan Gambaran Dari Populasi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian bersifat kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, pengolahan hingga hasil penelitian. Dengan menganalisis pengaruh *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* yang merupakan variabel independen terhadap *tax avoidance* yang merupakan variabel dependen. Populasi penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai dengan 2018.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara memilih sampel dengan menetapkan kriteria-kriteria khusus agar dapat menentukan sampel sesuai yang diharapkan sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu: 1) Perusahaan melakukan aktivitas ekonomi yang menyajikan laporan keuangan audit secara lengkap selama periode 2016 sampai dengan 2018. 2) Perusahaan tidak delisting (penghapusan saham terdaftar oleh Bursa Efek Indonesia) selama periode 2016 sampai dengan 2018. 3) Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah, agar pengukuran nilai mata uangnya sama. 4) Perusahaan tidak

mengalami rugi selama periode 2016 sampai dengan 2018 karena akan mengakibatkan effective tax rate yang negatif.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. *Tax Avoidance* dalam penelitian ini diprosikan menggunakan rasio *effective tax rate* (ETR). *Effective Tax Rate* menggambarkan total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan undang-undang perpajakan. *Effective Tax Rate* dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga *effective tax rate* merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. *Effective Tax Rate* digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan. *Effective Tax Rate* menunjukkan semua beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Semakin rendah nilai *effective tax rate* (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin tinggi tingkat penghindaran pajak, sedangkan semakin tinggi nilai *effective tax rate* (mendekati 1) maka perusahaan dianggap semakin rendah tingkat penghindaran pajaknya. *Effective Tax Rate* menggambarkan total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak yang diperoleh perusahaan. *Effective Tax Rate* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Indipenden

Debt to Equity

Debt to Equity adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka *debt to equity* maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. *Debt to Equity* dengan angka dibawah 1, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Rasio antara total kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang dengan total ekuitas perusahaan digunakan sebagai alat ukur variabel leverage. *Debt to Equity Ratio* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Return on Assets

Return on Assets atau Tingkat Pengembalian Aset ini dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan (biasanya pendapatan tahunan) dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk persentase (%). Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. *Return on Assets* akan sangat bermanfaat apabila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di industri yang sama, karena industri yang berbeda akan menggunakan aset yang berbeda dalam menjalankan operasionalnya. *Return on Assets* yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode (Kurniasih dan Sari, 2013). *Return on Assets Ratio* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets Ratio (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity

Capital Intensity menjelaskan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar beban pajak perusahaan rendah. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan rendah. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rodriguez dan Arias (2012) variabel ini diukur menggunakan rasio antara aktiva tetap dibagi dengan total aset. *Capital Intensity Ratio* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio (CIR)} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Dengan menggunakan statistik deskriptif, data dapat tersaji dengan ringkas, sehingga dapat terlihat ukuran persebaran data normal atau tidak. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi dari data masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Didalam uji asumsi klasik bertujuan penting agar hasil pengujian yang didapatkan menjadi efisien, bebas dari bias, dan benar. Adapun macam-macam uji asumsi klasik yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi variabel pengganggu atau residual. Uji normalitas digunakan pada setiap variabel dependen dan independen dengan menganalisis data agar berdistribusi normal, karena diharuskan untuk mempunyai distribusi yang normal minim mendekati, dalam hal ini model regresi dikatakan baik (Ghozali, 2013).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini digunakan untuk melakukan pengujian apakah adanya korelasi antara *problem* pada periode t dengan periode t-1 dalam model regresi linier berganda. Dengan ini dapat dideteksi terhadap uji autokorelasi, yaitu sebagai berikut berdasarkan *table Durbin Watson*: a) Jika terdapat nilai *Durbin Watson* dibawah -2 yang artinya terdapat autokorelasi yang memiliki arah positif. b) Jika terdapat nilai *Durbin Watson* diantara -2 sampai +2 yang artinya tidak terdapat autokorelasi. c) Jika terdapat nilai *Durbin Watson* diatas +2 yang artinya tidak terdapat autokorelasi yang memiliki arah negatif.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji ditemukannya korelasi antara variabel bebas atau dapat dikatakan variabel independen di dalam model regresi. Dengan melakukan pengujian ketentuan: a) Jika angka *tolerance* < 0,1 serta *VIF* > 10, dengan demikian menyebabkan terjadinya multikolinieritas cukup serius. b) Jika angka *tolerance* > 0,1 serta *VIF* < 10, dengan demikian tidak terdapat terjadinya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Menguji terjadinya *variance* dari residual ketidaksetaraan dalam suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, dalam model regresi ini ialah tujuan dari pengujian heteroskedastisitas, dengan melakukan pengujian: a) Jika terjadinya heteroskedastisitas, maka adanya bentuk pola seperti titik-titik berbentuk pola tertentu. b) Jika tidak terjadinya heteroskedastisitas, maka tidak terdapat pola yang berbentuk jelas dan titik-titik menjalar ke atas dan ke bawah angka 0 disumbu Y.

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis regresi berganda diterapkan dalam penelitian ini karena selain untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga untuk menunjukkan arah hubungan antar variabel, apakah memiliki hubungan positif atau negatif. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Sedangkan untuk variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity*, *Return on Assets*, dan *Capital Intensity*. Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 ROA + \beta_3 CIR + \epsilon$$

Keterangan:

ETR	: <i>Tax Avoidance</i> diukur dengan <i>Effective Tax Rate</i>
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
DER	: <i>Debt to Equity Ratio</i>
ROA	: <i>Return on Assets Ratio</i>
CIR	: <i>Capital Intensity Ratio</i>
ϵ	: <i>Error</i>

Uji Kelayakan Model

Uji t

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui besarnya skor masing-masing variabel dependen secara individu dalam distribusi. Pada dasarnya uji ini digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen yakni *tax avoidance*. Menurut Ghazali (2013) uji ini dilakukan dengan melihat jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ dengan nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat. Pada dasarnya uji ini menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2013).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016

sampai dengan 2018. Dengan dipilihnya sampel tersebut peneliti akan menganalisis apakah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia turut melakukan *tax avoidance* atau tidak. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 22 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sehingga jumlah sampel total dengan periode penelitian adalah 66 pengamatan. Setelah dilakukan pengolahan data, diketahui terdapat data *outlier* pada penelitian. Data *outlier* adalah data yang muncul memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim. Data *outlier* bukan merupakan anggota populasi yang diambil sebagai sampel, untuk itu dikeluarkan agar tidak mengganggu dalam penelitian. Dari 66 pengamatan yang ada terdapat 19 data outlier sehingga data yang digunakan sebanyak 47 pengamatan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Data statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 23 dari variabel-variabel penelitian selama periode penelitian terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

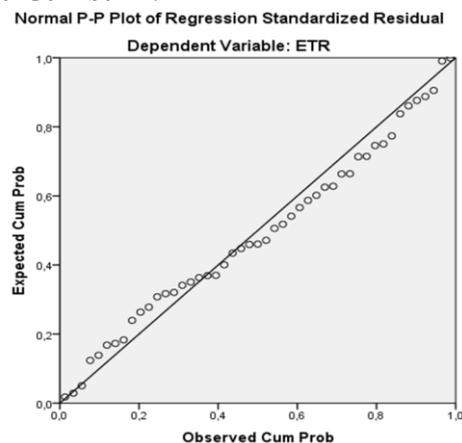
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	47	0,20	0,34	0,2574	0,02566
DER	47	0,08	1,82	0,6002	0,47506
ROA	47	0,01	0,20	0,0840	0,04821
CIR	47	0,15	0,66	0,3653	0,13156
Valid N (<i>listwise</i>)	47				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas untuk dapat menguji beberapa data berdistribusi normal ataukah tidak. Dalam grafik P-Plot yang tertera pada Gambar 1, menunjukkan bahwa model regresi yang dihasilkan berdistribusikan normal, karena pada grafik tersebut menunjukkan bahwa titik-titik tersebar tidak jauh diarea sekitar garis diagonal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji grafik dan p-p plot dapat dideteksi dengan melihat titik pada sumbu diagonal pada grafik yang ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1

Hasil Uji Normalitas Grafik P-P Plot
Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Alat analisis yang digunakan adalah Durbin Watson. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan Durbin Watson dapat dilihat jika terdapat nilai *Durbin Watson* diantara -2 sampai $+2$ yang artinya tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi *Durbin Watson* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Autokorelasi *Durbin Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,494	0,244	0,191	0,02308	1,772

a. Predictors: (Constant), CIR, ROA, DER

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi apakah ditemukannya korelasi antar variabel independen. Menurut hasil yang disajikan dalam Tabel 3 yaitu variabel independen menyatakan bahwa nilai tolerance $> 0,1$ dan jika dilihat pada nilai VIF < 10 , maka penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

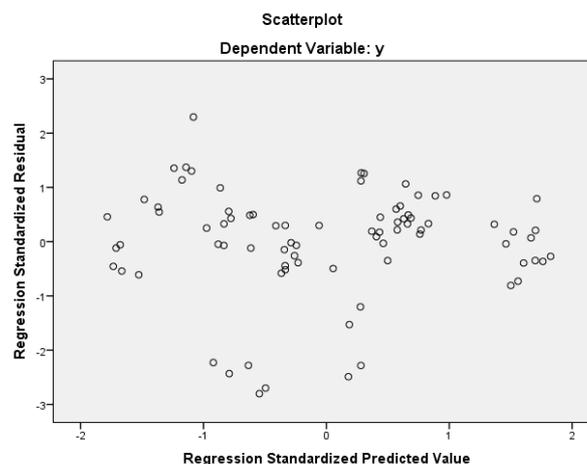
Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas Nilai *Tolerance* dan VIF Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
DER	0,589	1,697
ROA	0,636	1,572
CIR	0,844	1,184

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* yang ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2
Hasil Scatterplot

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari hasil Gambar 2 dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik *scatterplot* terlihat menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu dengan jelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga memenuhi ketentuan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* yang diukur dengan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* yang diukur dengan *effective tax rate* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai dengan 2018. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Perhitungan Analisis Linier Berganda
Koefisien^a

Model	Koefisien Tidak Standar		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	0,281	0,015	18,596	0,000
1 DER	0,021	0,009	2,211	0,032
ROA	-0,056	0,088	-0,629	0,533
CIR	-0,087	0,028	-3,078	0,004

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan output Tabel 4 maka dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$ETR = 0,281 + 0,021DER - 0,056ROA - 0,087CIR + e$$

Uji Kelayakan Model

Uji t

Uji t dengan menggunakan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka hipotesis diterima, dengan hal ini dinyatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dan jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Dalam hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Perhitungan Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,281	0,015		18,596	0,000
	DER	0,021	0,009	0,382	2,211	0,032
	ROA	-0,056	0,088	-0,105	-0,629	0,533
	CIR	-0,087	0,028	-0,444	-3,078	0,004

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dasar

pengambilan keputusan dalam uji F menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,007	3	0,002	4,616	0,007 ^b
	Residual	0,023	43	0,001		
	Total	0,030	46			

a. *Dependent Variable:* ETR

b. *Predictors:* (Constant), CIR, ROA, DER

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 4,616 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan dalam penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *variabel tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Koefisien determinasi atau R² bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen apakah dalam suatu persamaan regresi terdapat ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Hasil uji koefisien dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,494	0,244	0,191	0,02308

a. *Predictors:* (Constant), CIR, ROA, DER

b. *Dependent Variable:* ETR

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui nilai koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,244 yang berarti bahwa variabel independen (*debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity*) dapat menjelaskan variabel dependen (*tax avoidance* yang diproksikan dengan *effective tax rate*) sebesar 24,4% sedangkan sisanya 75,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Debt to Equity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil regresi dari pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel *debt to equity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel *tax avoidance* yang diproksikan dengan *effective tax rate*. Hal ini dapat diketahui dari tingkat signifikansi sebesar 0,032 yang lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien sebesar 2,211 yang menunjukkan arah positif. Pengaruh *debt to equity* memiliki arah yang positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *debt to equity*, maka semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul atas

utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh pada berkurangnya beban pajak perusahaan. Tingginya biaya bunga tersebut akan mengakibatkan laba menjadi turun dan pajak yang dibayarkan akan menjadi kecil. Hasil dalam penelitian ini dapat memperkuat hasil yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yaitu menurut Putri dan Putra (2017) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Return on Assets terhadap Tax Avoidance

Hasil regresi dari pengujian statistik menunjukkan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *effective tax rate*. Hal ini dapat diketahui dari tingkat signifikansi sebesar 0,533 yang lebih besar dibandingkan dengan $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien sebesar -0,629 yang menunjukkan arah negatif. *Return on assets* merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan. Pengaruh *return on assets* mempunyai arah negatif yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat *return on assets* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu memperoleh laba yang baik dan dapat memanfaatkan asetnya secara efektif dan efisien sehingga perusahaan mampu membayar biaya-biaya perusahaan termasuk biaya pajak perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *return on assets* yang tinggi akan memilih membayar biaya pajak. Hasil dalam penelitian ini dapat memperkuat hasil yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yaitu menurut Ernandi dan Afandi (2016) yang menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil regresi dari pengujian statistik menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance* yang diproksikan dengan *effective tax rate*. Hal ini dapat diketahui dari tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien sebesar -3,078 yang menunjukkan arah negatif. *Capital Intensity* mempunyai arah yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi menanggung beban pajak yang rendah. Adanya perlakuan terhadap biaya penyusutan terhadap aset tetap dapat mempengaruhi perhitungan jumlah pajak yang ditanggung perusahaan. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap. Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi akan memiliki beban pajak yang lebih rendah. Hasil dalam penelitian ini dapat memperkuat hasil yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yaitu menurut Darsono (2015) menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai dengan 2018. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) *Debt to equity* memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *effective tax rate*. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi nilai DER pada suatu perusahaan maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance*. 2) *Return on assets* tidak memiliki pengaruh terhadap *effective tax rate*. Hasil

penelitian ini menunjukkan nilai ROA yang tinggi tidak menggambarkan adanya tindakan *tax avoidance*. Perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu membayar seluruh beban perusahaan termasuk beban pajaknya. Perusahaan akan memilih membayar beban pajaknya daripada melakukan tindakan *tax avoidance*. 3) *Capital intensity* memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *effective tax rate*. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi nilai CIR pada suatu perusahaan maka akan mengakibatkan berkurangnya beban pajak. Hal ini disebabkan peraturan perpajakan dalam menentukan masa manfaat umumnya lebih cepat dibanding masa manfaat yang diprediksi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan beban depresiasi yang bisa digunakan untuk mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan ini masih memiliki keterbatasan, diantaranya sebagai berikut: 1) Dalam penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai dengan 2018 saja. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, yaitu *debt to equity*, *return on assets*, dan *capital intensity*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dan simpulan diatas yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi masukan untuk peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut: 1) Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan cara menambah jumlah sampel maupun memperpanjang periode penelitian. 2) Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang dapat menggambarkan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan seperti *size* atau *corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta. Bandung.
- Darsono, M. R. M. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Diponegoro Journal of Accounting* 4(3): 2337-3806.
- Dharma, N. B. S. dan N. Noviari. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18(1): 529-556.
- Ernandi, H. dan Afandi, F. R. 2016. Pengaruh Struktur Corporate Governance, Leverage, dan Return on Assets Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Balance* 8(2): 1-14.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fajrina, T. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN*. Jakarta.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Kedua*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanum, H. R. dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate. *Diponegoro Journal of Accounting ISSN* 2(2): 2337-3806.
- Kurniasih, T. dan M. M. R. Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi* 18(1): 58-66.
- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan*. Edisi Terbaru 2016. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Noor, R. M. dan N. S. M. Fadzillah. 2010. Corporate Tax Planning: A Study on Corporate Effective Rates of Malaysian Listed Companies. *Internasional Journal of Trade, Economics, and Finance* 1(2): 189-193.

- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009) *Penyajian Laporan Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Putri, V. R. dan B. I. Putra. 2017. Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* 19(1): 1-11.
- Prakosa, K. B. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Rodriguez, E. F. dan A. M. Arias. 2012. Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?. *The Chinese Economy* 45(6).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 *Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Menjadi Undang-Undang*. 25 Maret 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 62, (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4953). Jakarta.
- _____. Nomor 28 Tahun 2007 *Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. 17 Juli 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 49. Jakarta.
- Wahyono, H. 2002. Komperasi Kinerja Perusahaan Bank dan Asuransi Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen* 2(2).
- Waluyo. 2011. *Perpajakan Indonesia*. Edisi 10. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.